

KERAJINAN KERAWANG GAYO KECAMATAN BEBESEN KABUPATEN ACEH TENGAH

Jusnimalita¹

(Program Studi Kriya Seni, ISI Padangpanjang, jusnimalita04@gmail.com, 082174011494)

Ferawati²

(Program Studi Kriya Seni, ISI Padangpanjang, ferawatirz@gmail.com, 082284662256)

Ahmad Bahrudin³

(Program Studi Kriya Seni, ISI Padangpanjang, ahmadbahrudin@isi-padangpanjang.ac.id)

ABSTRACT

The point of the study is to determine kerawang Gayo crafts in the openwork hamlet of Bebesen, Bebesen District, Central Aceh, Aceh Province, including its form, function, and marketing. Bebesen village has the most openwork artisans in Aceh. This study use qualitative approaches to collect descriptive data from craftsmen and company owners, community leaders, and municipal governments. The discussion and solving of research data is carried out with the support of applicable theories, such as form theory and function theory. Data collection is carried out through observation, literature review, interviews, and documentation. The kerawang Gayo craftsmen in Bebesen village produce products for daily needs such as openwork clothes, bags, skirts, headscarves, upuh ulen-ulen, pawak, chair pillowcases, as well as for the needs of traditional occasions, didong pillows used in Didong art, umbrellas, and variety of souvenirs. The ornamental motifs that are commonly stitched in handicraft products here are the emun berangkat, emun beriring, emun mutumpuk, emun mupesir, tapak selemam, bunge ni kapas, puter tali, and pucuk ni tuis.

Keywords: ornament, craft, kerawang Gayo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kerajinan kerawang Gayo di kampung kerawang Bebesen, Kecamatan Bebesen, Aceh Tengah, Propinsi Aceh, meliputi bentuk, fungsi, dan pemasarannya. Kampung Bebesen memiliki perajin kerawang terbanyak di Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data deskriptif yang bersumber dari perajin dan pemilik usaha, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah setempat. Pembahasan dan pemecahan data penelitian dilakukan dengan dukungan teori yang relevan yaitu teori bentuk, dan fungsi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tinjauan pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Perajin kerawang Gayo di kampung Bebesen menghasilkan produk untuk kebutuhan sehari-hari seperti baju kerawang, tas, rok, jilbab, upuh ulen-ulen, pawak, sarung bantal kursi, serta untuk kebutuhan acara-acara adat, bantal didong yang digunakan dalam kesenian didong, payung, dan beragam bentuk cinderamata. Adapun motif hias yang banyak dijahitkan dalam produk kerajinan di sini yaitu motif emun berangkat, emun beriring, emun mutumpuk, emun mupesir, tapak selemam, bunge ni kapas, puter tali, dan pucuk rebung.

Kata kunci: ragam hias, kriya, kerawang Gayo

PENDAHULUAN

Aceh Tengah merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh dengan ibu kota Takengon. Wilayahnya terletak di dataran tinggi Gayo yang membentang di punggung Pegunungan Bukit Barisan dengan ketinggian lebih kurang 1200 meter di atas permukaan laut. Kondisi ini membuat hawanya sangat sejuk bahkan cenderung dingin dan tanahnya subur ditambah dengan anugerah berupa sebuah danau yang cukup luas yang dikenal dengan Danau Laut Tawar di pinggir kota Takengon. Letak dan kondisi geografis yang mendukung, alam yang masih asri, serta akses jalan yang cukup baik menarik minat orang untuk berkunjung terutama pada akhir pekan dan hari libur. Masa tersebut membuat Kota Takengon ramai dikunjungi, dan keadaan ini dilihat sebagai peluang bagi masyarakat terutama perajin kerawang Gayo.

Seni kerajinan kerawang Gayo merupakan produk budaya tradisional masyarakat Gayo Aceh Tengah yang diperkirakan sudah ada sejak adanya kerajaan Linge (Ferawati 2010). Kerawang Gayo merupakan motif atau ragam hias yang diukirkan pada bangunan rumah adat Gayo yaitu Umah Pitu Ruang atau rumah tujuh ruang yang berbentuk rumah panggung. Bangunan tradisional ini berfungsi sebagai hunian tradisional masyarakat Gayo dan tempat pelaksanaan upacara atau kegiatan adat dan budaya Gayo. Saat ini Kerawang Gayo memiliki dua pengertian dan pemahaman yaitu, pertama yaitu sebagai penamaan motif hias tradisional Gayo, dan kedua untuk menamakan pakaian adat suku Gayo Aceh Tengah (Ferawati 2013). Pada masa selanjutnya kata kerawang Gayo juga digunakan sebagai bentuk kerajinan yang digeluti masyarakat dan berkembang di daerah Gayo Aceh Tengah.

Salah satu daerah yang memproduksi kerajinan kerawang Gayo di Aceh Tengah adalah kampung Bebesen, yang merupakan salah satu wilayah yang terdapat di kecamatan Bebesen, kabupaten Aceh

Tengah. Kampung Bebesen memiliki julukan sebagai “kampung kerawang Gayo”. Penamaan ini diberikan masyarakat karena kerajinan kerawang Gayo diperkenalkan dan dirintis pertama kali di daerah ini, baru kemudian menyebar ke daerah-daerah lain. Saat ini kampung Bebesen dikenal sebagai sentra produksi kerajinan dan penjualan kerawang Gayo di Aceh Tengah dan menjadi salah satu objek wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal, nasional, maupun internasional.

Banyaknya perajin kerawang di sini terlihat jelas ketika memasuki kampung Bebesen, toko dan rumah produksi berjejer bahkan saling bersebelahan. Jenis dan bentuk desain barang yang dibuat juga semakin banyak dan beragam. Hal ini menjadi daya tarik bagi wisatawan dalam mengunjungi daerah ini untuk membeli produk kerawang Gayo, atau sekedar menikmati riuhnya suara mesin jahit dan tangan-tangan yang cekatan dan terampil penyulam menggerakkan lingkaran pemidang kain di atas mesin jahit. Hasilnya berupa ragam produk sulaman kerawang Gayo yang hadir dalam berbagai bentuk dan fungsi dengan hiasan berupa motif hias tradisional Gayo dengan kombinasi warna-warna cerah dan hangat yang merupakan pengejawantahan dari iklimnya yang dingin.

Melalui tulisan ini dipaparkan hasil penelitian terhadap kerajinan kerawang Gayo di kecamatan Bebesen Aceh Tengah dan mengkaji tentang latar belakang kampung kerawang, bentuk, fungsi, serta pemasaran kerajinan kerawang Gayo di kampung Bebesen. Penelitian ini menjadi dokumentasi dan referensi mengenai kerawang Gayo. Di samping itu juga bisa memberikan informasi dan pengetahuan tentang produk kerajinan ini agar lebih dikenal dan dikembangkan, serta memperluas wawasan dan pengetahuan tentang kerawang Gayo.

METODE

Metode adalah cara yang digunakan dalam melakukan setiap tindakan termasuk dalam hal penelitian untuk mencari jawaban atas rumusan masalah dan tujuan dilakukannya penelitian. Di samping itu metode juga digunakan untuk menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Dalam melakukan penelitian terdapat beberapa instrument yang disiapkan meliputi pendekatan, landasan teoretis, dan langkah-langkah penelitian.

Penelitian budaya ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian yang berbicara mengenai fakta-fakta dan data-data yang ditemui di lapangan. Sebagaimana Bogdan dan Taylor dalam Moleong, bahwa pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk narasi verbal berupa ungkapan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dipahami. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara holistik atau utuh (Moleong, Lexy 2000). Sementara itu teori bentuk dan teori fungsi ditetapkan dan digunakan sebagai dasar dan pedoman untuk mengupas permasalahan yang diteliti, dalam hal ini mengupas tentang bentuk dan fungsi kerajinan kerawang Gayo yang ada di kampung Bebesen.

A. Objek dan Lokasi Penelitian

Sebagai daerah yang banyak memiliki unit usaha dan perajin yang memproduksi kerajinan kerawang Gayo, maka penelitian dilakukan di daerah Bebesen Aceh Tengah. Berkaitan dengan produk, dan usaha kerajinan yang dihasilkan menjadi pokok dalam penelitian dan semua unsur terkait dengan kerajinan dijadikan sebagai objek dan sumber data dalam penelitian ini.

a. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian menarik kesimpulan. Populasi memiliki

cakupan wilayah dan bagian yang luas. Sementara itu sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Penentuan sampel dapat dilakukan dengan cara random atau dengan penetapan berdasarkan karakteristik tertentu (Sugiyono 2008).

Seluruh kerajinan kerawang Gayo yang terdapat di wilayah kecamatan Bebesen kabupaten Aceh Tengah dijadikan sebagai populasi penelitian. Sementara itu sampelnya adalah kerajinan kerawang Gayo yang terdapat di kampung Bebesen. Penetapan kampung Bebesen sebagai sampel penelitian mengingat banyaknya usaha dan perajin yang menggeluti kerajinan kerawang di bandingkan dengan kampung-kampung lain di kecamatan ini. Demi efektifitas kerja penelitian dipilih dua tempat usaha yang menghasilkan produk kerawang Gayo, yaitu Ida Kerawang Gayo, dan M. Justin Souvenir. Kedua usaha ini dipilih dengan mempertimbangkan ketersediaan data penelitian dan juga keduanya merupakan usaha kerajinan kerawang Gayo yang sudah lama berdiri di kampung Bebesen.

b. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian. Beberapa metode dan cara digunakan dalam penelitian ini. Pertama, studi pustaka berupa kegiatan untuk mendapatkan data dan informasi berhubungan dengan penelitian berupa tulisan maupun gambar. Sumber data berupa buku-buku, laporan penelitian, skripsi, tesis, dan artikel ilmiah. Data ini bisa menjadi data dasar dan juga mendukung hasil temuan di lapangan. Kedua, observasi yaitu proses yang tersusun secara sistematis dengan melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan segala aktivitas kerawang Gayo di Bebesen Aceh Tengah. Ketiga, wawancara yang dilakukan langsung dengan perajin dan pemilik usaha kerawang Gayo, tokoh masyarakat, serta pihak-pihak yang dianggap memiliki

pengetahuan tentang kerawang Gayo, serta unsur pemerintah sebagai pembuat regulasi. Keempat yaitu dokumentasi, bagian ini dipahami sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian melalui perekaman gambar atau visual dari objek penelitian. Hasil foto yang berhubungan dengan keseluruhan objek penelitian dapat dijadikan sebagai sumber data. Semua metode dan cara yang dilakukan dalam upaya memperoleh data dilakukan dengan dukungan peralatan dan instrumen yang sesuai.

B. Analisis Data

Tahapan selanjutnya adalah menyusun dan mengelompokkan data lapangan dari hasil wawancara, observasi dan catatan lapangan, serta hasil dokumentasi secara sistematis dan terstruktur. Pengelompokan dilakukan sesuai permasalahan penelitian sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono 2008). Analisis data berupa proses inspeksi, pembersihan dan pemodelan data yang terkumpul untuk melihat keterkaitan, membuat perbandingan antara persamaan dan perbedaan data dengan tujuan menemukan informasi yang berguna dan mendukung pengambilan keputusan. Hasil analisis data tentang kerajinan kerawang Gayo baik berupa data tertulis maupun gambar serta hasil wawancara selanjutnya menjadi bahan kajian yang dipaparkan dalam bentuk narasi tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keberadaan Kerajinan Kerawang Gayo di Bebesen

Kerajinan kerawang Gayo di kampung Bebesen pertama kali diperkenalkan sekitar tahun 1982 oleh ibu Maimunah. Beliau seorang ibu rumah tangga yang memiliki keterampilan dan pengalaman jahit menjahit. Langkah ini mendapat respon yang baik oleh pemerintah daerah dan masyarakat sekitarnya. Sebagai bentuk dukungan pemerintah terhadap usahanya, maka tahun 1983 untuk pertama kali beliau diberi kesempatan mengikuti pelatihan P2WIK yaitu Pelatihan

Peningkatan Wanita Industri Kecil di Jakarta. Selama satu bulan mengikuti pelatihan beliau memperdalam keterampilannya dalam bidang jahit-menjahit.

Selama mengikuti pelatihan tersebut ibu Maimunah juga memperkenalkan kerawang Gayo yang sudah ditekuninya jauh sebelum mengikuti pelatihan. Dengan pertimbangan tersebut kemudian beliau ditunjuk menjadi motivator P2WIK (Pelatihan peningkatan Wanita Industri Kecil) bagi rekan-rekannya. Selanjutnya dalam upaya mengembangkan potensi daerah ini beliau dikontrak oleh pemerintah daerah selama tiga tahun sebagai instruktur dan melatih kaum perempuan Aceh keterampilan cara menjahit kerawang Gayo.

Berbeda dengan sekarang, pada masa awal kerajinan ini hanya ada beberapa produk yang dihasilkan seperti *Sab Batil* dan *Bebalun* (tempat penyimpanan cerana) yang masih dipakai sampai saat ini sebagai barang yang berhubungan dengan adat dan budaya masyarakat Gayo serta beberapa jenis baju. Untuk lebih mengembangkan potensi dan wawasan pribadinya, beliau kemudian mencari dan bekerjasama dengan Abdullah yang berasal dari Bali. Kerjasama ini untuk meningkatkan potensi dan wawasan beliau, yang kemudian keduanya menjalin kerja sama untuk lebih mengembangkan kerawang Gayo dalam bentuk dan fungsi yang lebih luas dan berbeda dari sebelumnya. Hasilnya sekarang produk-produk kerajinan kerawang Gayo dapat dinikmati oleh penduduk lokal dan juga nasional bahkan internasional. Melihat perkembangan kerajinan ini, maka Idawati putri ibu Maimunah pada tahun 1990 mulai menggeluti dan mencoba melanjutkan usaha orang tuanya yang sudah dipelajarinya dari masa bangku sekolah dasar sampai sekolah menengah atas.

Kerajinan kerawang Gayo di Bebesen ini sempat mengalami pasang surut dan bahkan sempat terhenti. Keadaan ini berlangsung pada saat terjadinya krisis moneter pada tahun 1998 dan dalam masa konflik terbuka RI dan GAM pada tahun

2000 silam. Saat itu banyak masyarakat termasuk perajin kerawang Gayo yang memilih meninggalkan rumah dan kampung halamannya guna menyelamatkan diri dengan pindah ke daerah-daerah di luar Aceh. Sehingga sebagian besar generasi perajin kerawang Gayo pada masa itu hilang.

Setelah mengalami pasang surut, pada tahun 2011 Idawati kembali ke kampungnya dan berinisiatif melanjutkan aktifitas membuat dan mengadakan kembali pelatihan kerawang Gayo. Beliau merekrut kembali kaum perempuan yang pernah belajar bersama ibunya, dan juga mengajak para wanita dan ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan untuk dilatih cara membuat kerawang Gayo. Berkat pelatihan yang diberikan Idawati, ibu-ibu rumah tangga tersebut sudah dapat menjadikan kerawang Gayo sebagai mata pencaharian sehari-hari.

Berkat kemauan dan kerja keras dalam kondisi yang semakin membaik, lambat laun aktifitas ini makin berkembang. Jumlah perajin, pengusaha, dan sentra-sentra kerajinan kerawang mulai bermunculan dan semakin banyak. Karena memiliki sentra kerajinan dan jumlah perajin kerawang Gayo terbanyak di Aceh, masyarakat setempat sepakat memberikan julukan sebagai “Kampung Kerawang Gayo” bagi kampung Bebesen. Kreatifitas masyarakat ini mendapat respon dan dukungan pemerintah ditandai dengan peresmian nama tersebut secara langsung oleh Bupati Aceh Tengah bapak Shabela Abubakar pada tahun 2018 (wawancara dengan Idawati, 22 Juni 2020).

B. Produk Kerawang Gayo Kampung Bebesen

Semakin berkembangnya zaman, ide kreatif juga sangat dibutuhkan untuk memenuhi beragam kebutuhan. Perajin dituntut untuk melakukan berbagai inovasi dalam mengembangkan desain kerawang Gayo sehingga dapat menghasilkan bentuk yang dapat diterima dan dibutuhkan oleh orang banyak. Wujud sebuah benda dapat dikatakan bernilai seni apabila mampu

merangsang peminatnya untuk memberikan nilai pada benda tersebut.

Bentuk adalah totalitas dari sebuah karya seni, dan merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya (Dharsono 2017). Kerajinan kerawang Gayo merupakan produk yang telah lama berkembang dan telah menghasilkan beragam bentuk dengan jenis dan warna yang berbeda-beda pula. Produk tersebut diciptakan tidak hanya untuk dinikmati oleh perajin sendiri, namun juga dijual untuk menambah perekonomian keluarga. Kerawang Gayo umumnya dibuat dalam bentuk produk-produk yang menggunakan bahan dasar berupa kain berwarna gelap yaitu hitam. Benang-benang berwarna cerah yang kontras dengan dasar kain dijahitkan melalui mesin jahit. Warna tersebut yaitu merah, kuning, putih, dan hijau, kadang sekarang juga memakai warna biru. Dalam masyarakat Gayo pilihan warna tersebut tidak hanya persoalan keindahan semata, tetapi memiliki filosofi yang dalam. Warna kuning bermakna *musuket sipet* merupakan sifat yang penuh pertimbangan menyimbolkan pemimpin pemerintah, merah bermakna *musidik sasat* yaitu sifat yang penuh keberanian menegakkan kebenaran, warna putih mengandung makna *perlu sunet* yaitu kemampuan membedakan yang baik dan buruk juga kesucian, warna *ijo* atau hijau sebagai *genap mupakat* yaitu sifat musyawarah. Warna dasar hitam adalah melambangkan bumi (Ferawati 2013). Warna kain maupun benang tersebut senantiasa hadir dalam setiap produk kerajinan kerawang Gayo.

1. Produk kerawang Gayo yang dihasilkan di kampung Bebesen

Kerajinan kerawang Gayo yang dibuat oleh perajin di kampung Bebesen saat ini sudah mengalami perkembangan variasi bentuk dan fungsinya yaitu.

a. Baju Adat Baju Pengantin Kerawang Gayo.

Baju pengantin adat Gayo merupakan salah satu pakaian adat yang

memakai kerajinan Kerawang Gayo. Pada mempelai pria Kerawang Gayo selain pada baju juga terdapat pada penutup kepala.



Gambar 1
Motif Aka Cino Sagagang
(Sumber: Jusnimalita, 2020)

b. *Pawak* atau *upuh kerung bekasab*

Pakaian ini adalah semacam rok yang dipakai kaum perempuan mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Dahulu hanya dikenakan oleh pengantin perempuan dan sekarang juga untuk menghadiri acara formal dan non formal. Ornamen Kerawang gayo tampak pada motif yang memanjang dari atas hingga bawah bagian rok.



Gambar 2
Motif Aka Cino Sagagang
(Sumber: Jusnimalita, 2020)

c. Jilbab

Jilbab atau kain kerudung wanita merupakan salah satu inovasi produk fesyen yang dihadirkan. Motif-motif Kerawang Gayo ditempatkan pada bagian pinggir kain. Hal ini sebagai salah satu diversifikasi produk untuk menambah nilai keindahan produk tersebut.



Gambar 3
Kerudung/Jilbab dengan motif Kerawang Gayo
(Sumber: Jusnimalita, 2020)

d. Tas dan Dompet



Gambar 4
Tas dengan motif Kerawang Gayo
(Sumber: Jusnimalita, 2020)



Gambar 5
Dompet dengan motif Kerawang Gayo
(Sumber: Jusnimalita, 2020)

e. Bantal



Gambar 6
Bantal kursi dengan motif Kerawang Gayo
(Sumber: Jusnimalita, 2020)



Gambar 8
Sab batil
(Sumber: Jusnimalita, 2020)



Gambar 7
Bantal Didong dengan motif Kerawang Gayo
(Sumber: Jusnimalita, 2020)

Bantal didong pada gambar 7 merupakan salah satu perlengkapan upacara kesenian adat Gayo. Bantal ini berbentuk persegi berukuran $\pm 15-20$ cm, Bantal diletakkan pada salah satu tangan dan ditepuk-tepuk oleh tangan sehingga mengeluarkan suara.

f. *Sab Batil*

Sab batil, salah satu bagian terpenting dalam setiap acara adat Gayo berupa selembar kain berwarna hitam sebagai pembungkus cerana yang sudah diisi dengan daun sirih, kapur sirih, pinang, dan gambir.

g. *Bebalun*

Gambar 9
Bebalun
(Sumber: Jusnimalita, 2020)

Bebalun, merupakan sebuah tas segi empat bagian terluar digunakan untuk menyimpan *sab batil* agar mudah dibawa saat bepergian.

h. *Upuh Ulen-Ulen*

Upuh ulen-ulen (kain bulan-bulan) adalah salah satu kain kebesaran masyarakat Gayo berukuran 100 x 200 cm. Menggunakan kain pradahitam yang dipenuhi dengan motif, Benang yang digunakan juga merupakan warna daerah yang terdiri dari warna hitam, putih, merah, kuning, dan hijau. Kain ini dipakai oleh pengantin pria dan wanita pada saat proses adat berlangsung, anak lelaki yang akan dikhitan, tamu pemerintahan dan acara kesenian seperti tari guel.



Gambar 9
Upuh Ulen-Ulen
(Sumber: Jusnimalita, 2020)

i. Pelaminan Adat Gayo



Gambar 10
Pelaminan Adat Gayo
(Sumber: Jusnimalita, 2020)

2. Motif hias yang diterapkan dalam kerajinan kerawang Gayo

Berdasarkan bentuk produk yang dihasilkan di kampung Bebesen dapat dilihat bahwa terdapat beragam motif Kerawang Gayo pada setiap produknya. Menurut Suhersono motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen dan terkadang sangat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilisasi alam, dan benda dengan gaya dan ciri khas sendiri (Suhersono 2007).

Motif yang diterapkan pada produk kerajinan kerawang Gayo di Bebesen dibuat secara berulang-ulang pada setiap produknya. Adapun motif-motif kerawang Gayo yang selalu digunakan adalah.

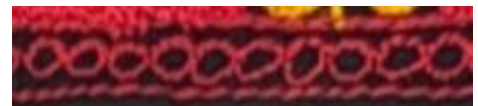
a. Motif Tapak Seleman



Gambar 11
Motif Tapak Seleman
(Sumber: Jusnimalita, 2020)

Motif *Tapak Seleman* berbentuk empat lingkaran kecil yang simetris dibatasi dengan garis lurus pertikal dan horizontal. Motif ini melambangkan kemegahan dan kepercayaan pada hal-hal gaib di masyarakat Gayo. Makna dari motif ini yaitu adil, bijaksana, amanah, dan mupakat.

b. Motif Puter Tali



Gambar 12
Motif Puter Tali
(Sumber: Jusnimalita, 2020)

Motif *Puter tali* bersumber dari tali yang dipilin ganda, biasa digunakan untuk mengikat suatu benda. Filsafah Gayo menyatakan “*keramat mupakat, behu berdedele*” artinya bersama dalam musyawarah, berkumpul ramai-ramai. Makna dari motif ini ialah persatuan, kesatuan dan saling peduli satu sama lain. berkumpul dan bermusyawarah adalah pilihan yang tepat untuk memutuskan suatu masalah (Abidin 2002).

c. Motif emun berangkat



Gambar 13
Motif *Emun Berangkat*
(Sumber: Jusnimalita, 2020)

Motif emun berangkat bersumber dari gerak kumpulan awan yang berarak ditiup angin, melambangkan kesetiaan dalam hidup bermasyarakat. *Beluh sara loloken, mewen sara tamunen*, yang bermakna pergi satu tujuan, tinggal satu kumpulan, sejalan kemanapun pergi dan tetap dalam kesatuan.

d. Motif emun beriring



Emun beriring atau awan beriring menggambarkan keharmonisan kehidupan dalam masyarakat. Dalam pepatah masyarakat Gayo berbunyi *mususun lagu belo, rampak lagu re yang* mengandung makna sebagaimana filosofi bersusun seperti daun sirih, sejajar seperti sisir.

C. Pemasaran Produk Kerawang Gayo

Pemasaran adalah suatu proses sosial yang melibatkan kegiatan-kegiatan penting yang dibutuhkan dan diinginkan melalui pertukaran dengan pihak lain dan untuk mengembangkan hubungan pertukaran (Boyd, Walker 2000). Hasil yang diharapkan adalah mendapatkan imbalan dari usaha yang dilakukan.

Banyaknya perajin yang menggeluti dan usaha yang memproduksi kerajinan kerawang Gayo di Aceh Tengah umumnya sudah barang tentu menghasilkan produk kerajinan yang cukup banyak. Tentu saja produk-produk ini membutuhkan cara pemasaran yang baik sehingga dapat menjadi penghasilan bagi perajin dan pengusaha, dengan demikian akan terjadi perputaran perekonomian di Aceh Tengah. Sebagai kekayaan lokal produk-produk

kerajinan kerawang Gayo banyak digunakan dan dibeli oleh masyarakat lokal. Aktivitas masyarakat lokal yaitu daerah Aceh Tengah dan Bener Meriah yang umumnya bekerja sebagai petani kopi mempengaruhi pendapatan perajin. Pada musim panen kopi pendapatan perajin bisa mencapai antara Rp. 10.000.000 sampai Rp. 25.000.000 dalam sebulan, sedangkan pada hari-hari biasa hanya sekitar Rp. 5.000.000 saja. Sedangkan untuk konsumen yang berada diluar daerah dan manca negara hanya memesan untuk keperluan acara-acara tertentu saja dan jika stok barang dagangan mereka sudah menipis.

Kelebihan dan potensi kekayaan alam yang dimiliki dengan beragam obyek wisata seperti danau dengan hasil ikannya yang spesifik, goa, dan air terjun yang terletak tidak jauh dari kampung Bebesen, didukung oleh cuaca dan udara yang sejuk menjadikan Aceh Tengah khususnya kota Takengon sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang banyak dikunjungi terutama pada akhir pekan dan hari libur. Potensi ini memberi peluang yang cukup besar bagi perajin kerawang untuk memasarkan produknya.

Produk-produk kerajinan kerawang Gayo yang dibuat saat ini tidak terbatas pada suatu kalangan, tetapi sasaran penggunaannya meliputi semua kalangan baik berdasarkan jenis kelamin maupun usia. Dengan demikian sangat terbuka peluang dan minat orang untuk memiliki dan menikmati produk kerajinan ini, baik untuk sendiri, maupun sebagai cinderamata atas kunjungan mereka ke Tanah Gayo. Dalam pemasarannya perajin dan pemilik usaha melakukan usaha-usaha penjualan melalui dua cara yaitu pemasaran langsung sendiri dan pemasaran yang melibatkan pihak lain seperti pedagang pakaian, dapedagang aksesoris perlengkapan.

Produk kerawang Gayo Bebesen, Aceh Tengah diminati dan sudah dipasarkan keberbagai daerah di Indonesia bahkan ke luar negeri. Pemasaran yang dilakukan adalah melalui penjualan sendiri dan penjualan melalui pihak lain. Penjualan yang dilakukan sendiri oleh

perajin yaitu dengan memasarkan dan menjual produk-produk kerawang Gayo langsung di tempat usahanya. Dalam hal ini perajin langsung bekerja dan membuat kerawang Gayo di tempat yang sekaligus merupakan tempat memasarkan hasil produksinya. Di tempat ini konsumen dan pengunjung bisa menemukan berbagai macam bentuk produk, desain, dan ukuran yang siap pakai. Dalam hal ini konsumen juga bisa melihat proses kerja dan berintraksi secara langsung dengan perajin, bahkan bisa memesan produk sesuai dengan keinginan mereka. Rata-rata hasil kerajinan kerawang Gayo di kampung Bebesen dilakukan dengan cara pemasaran langsung ini. Pemasaran lain yang dilakukan perajin terhadap produk kerajinan kerawang Gayo adalah pemasaran di tempat lain di luar tempat usaha mereka. Dalam hal ini hasil produksi dikirim dan dititipkan di toko-toko yang berada di sekitar kota Takengon. Di samping itu produk kerajinan ini juga dipasarkan melalui toko-toko langganan perajin yang berada di luar daerah Aceh Tengah,

Pandemi COVID-19, membuat berkurangnya kunjungan ke daerah Aceh tengah, yang tentu saja berimbas pada kunjungan ke sentra-sentra kerajinan kerawang Gayo. Menghadapi kondisi tersebut pemilik usaha membatasi konsumen berkunjung ke tempat usaha sementara karyawan bekerja di rumah masing-masing. Mensiasati hal tersebut perajin dan pemilik usaha lebih banyak menerapkan sistem pemasaran dengan menjual di tempat lain dan mengirim ke luar daerah, walaupun volumenya berkurang dan tidak sebanyak hari-hari biasa. Di samping itu para perajin juga kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan teknologi media untuk mempromosikan dan melakukan pemasaran produk kerajinan kerawang Gayo. Mereka menggunakan sosial media seperti SMS, WhatsApp, Twitter, Instagram, dan telepon dengan mengunggah foto-foto produk kerajinan sebagai cara mempromosikan produk, serta cara dalam memasarkan dan melakukan transaksi penjualan produk-produknya.

Persoalan pemasaran produk-produk kerajinan kerawang Gayo masyarakat Aceh Tengah termasuk didalamnya yang dihasilkan oleh perajin di sentra kerajinan Bebesen menjadi perhatian Pemerintah Daerah melalui Dinas Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Aceh Tengah yang membawahi Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Deskransda) Aceh Tengah. Lembaga ini bertanggungjawab dalam promosi terhadap produk-produk kerajinan kerawang Gayo. Bertempat di ruang pameran Dekranasda Aceh Tengah di Jalan Lebe Kader kota Tekengon, dipajang berbagai produk kerajinan kerawang Gayo termasuk hasil kerajinan lainnya dari masyarakat Aceh Tengah. Namun disayangkan promosi oleh Dekranasda saat ini tidak berjalan dengan baik karena lembaga ini menjadi unit dari instansi pemerintah yang tentu saja tidak leluasa dalam mengelola serta kekurangan sumber daya untuk mengelolanya.

SIMPULAN

Aceh Tengah merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang memiliki seni kerajinan kerawang Gayo sebagai produk budaya masyarakat Gayo. Salah satu daerah yang memproduksi kerajinan kerawang Gayo adalah kampung Bebesen yang terdapat di kecamatan Bebesen. Karena banyaknya perajin dan usaha kerajinan kerawang Gayo di daerah ini maka masyarakat setempat memberi julukan sebagai Kampung Kerawang Gayo.

Kerajinan kerawang Gayo di kampung Bebesen dirintis dan diperkenalkan oleh ibu Maimunah yang sudah ditekuninya sejak lama. Untuk mengembangkan potensi dan wawasan pribadinya, ibu Maimunah bekerjasama dengan Abdullah yang berasal dari Bali mengembangkan produk-produk kerajinan kerawang Gayo. Krisis ekonomi tahun 1998 dan konflik terbuka RI dan GAM pada tahun 2000 silam membuat kerajinan ini sempat menghilang, dan kembali bergairah ketika diaktifkan oleh anaknya Idawati dengan merekrut kembali kaum

perempuan yang pernah belajar bersama ibunya, dan mengajak para wanita dan ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan untuk dilatih cara membuat kerawang Gayo.

Produk-produk kerajinan ini diantaranya pakaian adat Gayo, baju dan perlengkapan pakaian wanita, tas, dompet, bantal untuk keperluan rumah tangga, dan adat, serta kesenian, dan berbagai macam produk cenderamata. Motif yang diterapkan pada produk kerajinan kerawang Gayo di Bebesen dibuat secara berulang-ulang pada setiap produknya dengan mensulamkan motif *Pucuk ni Tuis* atau pucuk rebung, motif *Tapak Seleman*, motif *Putar Tali*, motif *Emun Berangkat*, dan motif *Emun Beriring* atau awan beriring.

Pemasaran produk dilakukan perajin dan pemilik melalui dua cara yaitu pemasaran langsung sendiri dan pemasaran yang melibatkan pihak lain, yang bahkan ke luar negeri. Pandemi COVID-19, membuat berkurangnya kunjungan ke daerah Aceh Tengah, yang berimbas pada kunjungan ke sentra-sentra kerajinan kerawang Gayo. Sehubungan dengan itu perajin secara kreatif dan inovatif memanfaatkan teknologi media untuk mempromosikan dan melakukan pemasaran produk kerajinan kerawang Gayo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2002. "Makna Simbolik Warna dan Motif Kerawang Gayo pada Pakaian Adat Masyarakat Gayo." Universitas Negeri Yogyakarta.
- Boyd, Walker, Larreche. 2000. *Manajemen Pemasaran*. Kedua jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Dharsono. 2017. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Ferawati. 2010. "Motif Kerawang Gayo, Busana Adat Pengantin Gayo Aceh Tengah." Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- . 2013. "Motif Kerawang Gayo Pada Busana Adat Pengantin Di Aceh Tengah." *Ekspresi: Seni Jurnal Institut Seni Indonesia Padangpanjang* 15 (1): 29–39. <https://doi.org/10.26887/ekse.v15i1.167>.
- Moleong, Lexy, J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Metedeologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhersono, Hery. 2007. *Desain Bordir Motif Geometris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.